

Usaha Budi Daya Tanaman Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende

Yosef Moan Banda

e-mail: yosefmoan@gmail.com

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh paparan yang jelas dan rinci tentang budidaya tanaman kopi di Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende, dan tingkat pendapatan masyarakat petani kopi serta faktor-faktor yang menghambat usaha budidaya tanaman kopi. Fokus penelitian adalah usaha budidaya tanaman kopi di Desa Wolofeo, seberapa besar tingkat pendapatan masyarakat petani kopi dan faktor-faktor penghambat usaha budidaya tanaman kopi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif secara terpadu. Dengan populasi adalah seluruh warga masyarakat yang ada di wilayah desa Wolofeo, sedangkan sample dalam penelitian sebanyak 20 orang dari 2 Dusun yaitu Dusun Nuasipi sebanyak 10 orang dan Dusun Jalan Sumbi sebanyak 10 orang. Pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan secara random sampling yaitu sistem undian karena semua memiliki peluang yang sama. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan kuesioner, kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment. Hasil perhitungan di peroleh $r_{xy} = 0,673$, hasil ini dikonsultasi dengan tabel nilai r “Product Moment” dengan subyek (N) = 20 orang dalam taraf signiikan 5 % = 0,444 dan taraf signifikan 1 % = 0,561 yang disederhanakan sebagai berikut : $0,444 < 0,673 > 0,561$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha budidaya tanaman kopi berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende, dengan klasifikasi korelasi sedang yakni antara 0,40 – 0,70.

Kata kunci: budidaya tanaman kopi, pendapatan masyarakat.

ABSTRACT: This study aims to obtain a clear and detailed description of coffee cultivation in Wolofeo Village, Detusoko District, Ende Regency, and the income level of coffee farmers and the factors that hinder the business of coffee cultivation. The focus of the research is the coffee cultivation business in Wolofeo Village, how much the income level of the coffee farmer community and the inhibiting factors of coffee making cultivation. This type of research is qualitative and quantitative in an integrated manner. With the population are all citizens in the Wolofeo Village area, while the sample in the study were 20 people from 2 hamlets namely Nuasipi Hamlet with 10 people and Jalan Sumbi Hamlet as many as 10 people. Taking samples in this study is done by random sampling, which is a lottery system because all have the same opportunities. The instrument used for data collection in the form of observation, interview and questionnaires, then processed and analyzed using the product moment correlation coefficient formula. The calculation results obtained by $r_{xy} = 0.673$, this result is consulted with a table of r value “Product Moment” with subjects (N) = 20 people in a significant level of 5% = 0.444 and a significant level of 1% = 0.561 which is simplified as follows: $0.444 < 0.673 > 0.561$. Thus it can be said that the business of coffee cultivation has an effect in increasing the income of the people of Wolofeo Village, Detusoko Subdistrict, Ende Regency, with a moderate correlation classification of between 0.40 – 0.70

Keywords: coffee plant cultivation and community income

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang bercirikan negara agraris, yang mengisyaratkan bahwa sebagian besar masyarakat yang mendiami daerah pedesaan, sehingga bidang pertanian mendominasi pekerjaan pokok masyarakat. Hal ini menyadarkan kepada pemerintah bahwa rencana proram kerja tahunan di prioritaskan pada sektor pertanian. Keberadaan sektor pertanian bukanlah sekedar pilihan belaka, melainkan pemilihan di dasarkan pada strategis pembangunan guna mendrobrak kemiskinan dan kemelaratan melalui proses pemeharuan di bidang pertanian. (Daldjoeni, 1985:56).

Menyadari bahwa daerah pedesaan merupakan sasaran utama pembanguan di bidang pertanian, maka sumber daya manusia sebagai pengelola utama usaha pertanian perlu ditingkatkan antara lain melalui pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal dalam memperkuat kemampuan sumber daya manusia agar mampu mentransformasikan berbagai teknologi untuk mendukung pembangunan-pembangunan di daerah pedesaan khususnya dalam bidang pertanian. Cahyono, (1990:20), menegaskan bahwa untuk meningkatkan produktivitas tanaman pertanian diperlukan teknologi tepat guna yang di tunjang dengan sumber daya manusia yang handal dan mampu mengolah tanaman pertanian dengan cara intensifikasi yakni dengan memilih bibit unggul, pemupukan, pemberantasan penyakit secara intensif.

Secara global daerah NTT memperlihatkan kegersangan yang memprihatinkan. Namun pesimisme ini tidak berarti mutlak terjadi di wilayah NTT seluruhnya, tetapi ada daerah-daerah lainnya yang cukup potensial untuk dikembangkan. Dan salah satu diantaranya adalah Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. Mengingat dareah ini cocok untuk pengembangan pertanian adalah tanaman umur pendek seperti sayur-sayuran jenis kol atau kubis, sawi dan juga tanaman umur panjang seperti cengkeh, kemiri, fanili dan juga kopi. Soetedjo, (1962:12) mengatakan bahwa peningkatan produksi di bidang pertanian tanaman kopi, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan, dengan demikian dapat meningkatkan pendapatan maysarakat petani kopi. Untuk itu diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat petabi kopi dalam menjawab pembangunan di bidang pertanian tanamaan kopi.

LANDASAN TEORI

Sejarah Tanaman Kopi

Di setiap daerah mempunyai sejarah penanam, kopi yang berbeda-beda, Tanaman kopi bukan tanaman asli Indonesia melainkan berasal dari Benua Afrika. Pada zaman

penjajahan Belanda, VOC mengadakan percobaan-percobaan penanaman kopi di Pulau Jawa dan bibit yang didatangkan adalah jenis kopi Arabica. Hasil uji coba ternyata tanaman ini cocok di kembangkan dan dibudidayakan di daerah-daerah di seluruh wilayah Indonesia. Dalam perkembangannya tanaman ini disebarluaskan oleh VOC ke seluruh pelosok tanah air dengan cara paksa kepada petani yang dikenal dengan nama *Cultur Stelsel*. Di bawah kuasa John Van Den Bosch.

Sejarah penanaman kopi di Desa Wolofeo Kecamatan detusoko, pertama kali diprakarsai oleh pemerintah Kabupaten Ende, melalui Dinas Perkebunan yang berlokasi di perkebunan Detubapa. Pada tahun 1959 anakan kopi di datangkan langsung oleh Dinas Perkebunan pada posisi sudah di koker dalam polibeg, dan langsung disemaikan pada tempat yang sudah disiapkan. Setelah anakan kopi berumur satu tahun, kepala kampung memerintahkan masyarakat untuk membeli anakan kopi tersebut dengan harga 2 ½ sen peranakan. Untuk di tanam pada lahan masing-masing. Tahun 1960 adalah tahun bersejarah bagi masyarakat Tani Desa Wolofeo sebagai awal kegiatan menanam kopi di lahannya masing-masing.

Dinas perkebunan Kabupaten Ende memilih Desa Wolofeo sebagai lokasi budidaya kopi jenis Arabica mengingat jenis kopi ini bisa tumbuh dan berkembang manakala di tanam di dataran tinggi dengan ketinggian 1000 – 1700 m dari permukaan laut. Namun jenis kopi Arabica mudah terserang penyakit daun, untuk mengatasi masalah ini , Dinas perkebunan berkerja sama dengan para petani kopi mendatangkan jenis kopi lain yaitu Liberica yang lebih bertahan terhadap serangan penyakit daun atau *Vetatrix*. Juga jenis kopi liberica di tanam sebagai tanaman sulaman untuk menggantikan kopi Arabica yang sudah mati. Selain dua jenis kopi yang dibudidayakan petani kopi Wolofeo tindak tinggal diam mereka tetap mengusahakan mendatangkan lagi jenis kopi baru dari Brussel yaitu jenis Kopi Robusta. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya ternyata jenis kopi Robusta lebih baik dari kedua jenis kopi yang diusahakan terdahulu. Akhirnya para petani beralih menanam kopi Robusta dan bertahan hingga saat ini.

Jenis-jenis Kopi yang di tanam: Ada beberapa jenis kopi yang di tanam di Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko yakni Jenis Arabica, jenis Liberica dan Jenis Robusta.

1. Jenis Arabica: dengan ciri pohonnya tinggi kurang lebih 7 meter, kulit batangnya berwarna keabu-abuan, ujung daunnya pendek. Kopi Arabica berbunga dan berbuah dua tahun sekali. Bunganya tumbuh di ketiak daun, ketika masih kecil buanya berwarna hijau dan sesudah masak warnanya merah tua. Kopi ini memberikan hasil setelah berumur 4 – 5 tahun dan

sangat cocok di tanam pada dataran tinggi sekitar 1350 meter sampai 1850 meter dari permukaan laut. (AAK: 1970:10).

2. Jenis Liberica: Jenis kopi ini. Pohonnya besar dan tinggi kurang lebih 10 meter, batangnya berwarna coklat kemerah-merahan, daunnya lebar berkerut dalam, runcing dan berombak pada pinggirnya. Kopi jenis ini berbuah beberapa kali dalam setahun atau terus menerus tergantung curah hujan. Buahnya lebat dan besar, waktu masak berwarna kuning merah, sehingga sulit untuk dikupas, bentuk buah bulat panjang dan memberikan hasil sesudah berumur 5 sampai 6 tahun.
3. Jenis Robusta: Jenis kopi ini pohonnya besar, berdaun lebar dan cepat berbuah. Kopi Robusta mempunyai daya tahan terhadap serangan penyakit, buah kopi tidak terlalu tebal sehingga mudah dalam pengelolaannya, Ketika masih muda buahnya berwarna hijau, setelah masak warnanya merah tua. Keuntungan kopi Robusta bagi petani adalah memberi hasil yang cepat dan pohonnya pendek, sehingga memudahkan petani waktu memanen hasilnya.

Syarat-syarat Penanaman Kopi

Tanaman kopi memiliki syarat-syarat agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dan subur. Syarat-syarat dimaksud adalah faktor tanah, faktor iklim, faktor curah hujan, dan faktor angin.

1. Faktor Iklim: a). Ketinggian dari permukaan Laut: Untuk jenis kopi Arabica dapat tumbuh dengan baik dan subur apabila di tanam pada ketinggian 1000- 1700 meter dari permukaan laut, kelemahannya adalah tidak bertahan terhadap serangan penyakit daun (*hemileia vastatrix*). (b). Jenis Kopi Liberica: Jenis kopi ini dapat tumbuh dengan baik bila di tanam pada daerah dengan ketinggian 600 m dari permukaan laut. Jenis kopi ini lebih baik karena dapat menahan serangan penyakit daun. (c). Jenis Kopi Robusta: Jenis kopi ini lebih cocok di tanam pada ketinggian 200 – 800m di atas permukaan laut dengan temperatur 21°Celsius.
2. Faktor Curah Hujan: Penyebaran curah hujan dalam satu tahun sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi kopi. Kisaran curah hujan yang normal adalah curah hujan minimum berkisar antara 1500 – 2000 mm pertahun sedangkan curah hujan maximum berkisar antara 2000 – 3000 mm pertahun.
3. Faktor Angin: Angin yang kencang sangat berpengaruh terhadap tanaman kopi, karena akan merusak cabang dan memperbesar derajat penguapan. Untuk mengatasi masalah angin, maka disekeliling kebun ditanami pohon pelindung (penahan angin dan panas matahari).

4. Faktor Tanah: Kesuburan tanah merupakan faktor utama bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi dan juga semua jenis tanaman baik umur pendek maupun umur panjang. Kategori kesuburan tanah dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut: (a) Banyak mengandung bahan organik dan gembur. (b) Lapisan atas (olah) cukup dalam, (c) Derajat kesamaan (ph) tanah 5,5 -6,5, (d) Tata udara (serasi) dan air tanah yang baik.

Pembudidayaan Tanaman Kopi

Untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman kopi, maka perlu adanya usaha-usaha peremajaan melalui berbagai langkah seperti : (a) Pemilihan bibit unggul, (b) pemupukan, (c) pemangkasan, (d) pemberantasan Hama penyakit, serta (e.) penanaman pohon pelindung, termasuk faktor pendukung yaitu kesuburan tanah dan iklim.

1. Pemilihan bibit unggul: bibit unggul yang baik adalah bibit yang dipilih dari pohon yang memproduksi buah banyak, buah kopi harus matang (tua), sehat dan tidak cacat, untuk memperoleh biji kopi yang normal maka perlu pengamatan yang saksama terhadap sifat-sifat atau kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki oleh pohon yang bersangkutan.
2. Pemupukan: Pemupukan yang digunakan selama ini, yakni urea, tsb, kcl, seving, jenis pupuk ini di dropping oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Ende kepada masyarakat petani kopi di Desa Wolofeo Kecamatan Deusoko.
3. Pemangkasan: Pemangkasan dilakukan dengan cara dibagi masing-masing 4 batang, umurnya bervariasi antara 1 – 4 tahun. Tiap-tiap tahun setelah panen selesai, batang yang tua diremajakan dengan memotong batang sekitar 10 cm dari ujungnya. Dari sistem pemangkasan baik pemangkasan berbatang tunggal maupun pemangkasan berbatang ganda yang sering dilakukan oleh petani kopi Wolofeo adalah pemangkasan batang tunggal melalui pemegangan batang. Hal ini dimaksud agar tanaman tidak terlalu tinggi, sehingga memudahkan petani kopi saat panen.
4. Pemberantasan Hama Penyakit: Hama penyakit adalah faktor pengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi. Dampak gangguan hama penyakit terhadap tanaman kopi adalah: (1) Bubuk buah, karena hama menyerang buah kopi muda atau agak tua sekitar 7 – 14 % dari produksi kopi. Cara memberantas hama yaitu memetik buah kopi yang terserang hama kemudian membakarnya, merebus, atau membenamkan ke dalam tanah, serta mengurangi naungan dengan cara pangkas. (2) Bubuk Cabang: ada dua macam bubuk cabang yaitu bubuk cabang berwarna hitam dan bubuk cabang berwarna coklat. Kondisi ini bisa dilihat pada cabang berwarna kuning dan patah. Pengendalian terhadap serangan hama tersebut adalah dengan cara memotong dan membakarat cabang-cabang yang terserang hama, mengatur pohon naungan, dan penyiangan. Penyakit yang

sering menyerang tanaman kopi adalah penyakit kerat daun. Penyakit ini lebih mudah menyerang daun muda. Daun yang terserang kemudian gugur, bila dibiarkan lama kelamaan pohon menjadi gundul. Cara merawatnya dengan melakukan perawatan, pemangkasan secara teratur juga diberi fungisida atau bubuk deaux sebanyak 2000 liter/ha. Dilakukan selama 2 – 3 minggu sekali.

5. Tanaman Pohon Pelindung: Pohon pelindung bagi tanaman kopi sangat diperlukan guna menghindari kemungkinan-kemungkinan yang buruk seperti manahan terik matahari, mengurangi gunjangan angin malam. Pohon pelindung yang digunakan masyarakat desa Wolofeo yaitu pohon dadap. Pertimbangannya adalah tumbuhnya sangat cepat, bentuk daunnya merata, dan daunnya rimbun serta mudah di tanam dengan menggunakan stek.

Tingkat Pendapatan Masyarakat

Tinggi rendahnya pendapatan sebagai indikator tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Tingkat kesejahteraan diukur atas seberapa kebutuhan yang terpenuhi. Djojohadikusumo, mengatakan bahwa pada hakikatnya tingkat hidup manusia tercermin dari pola hidup yakni terpenuhinya unsur sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Bila ditelusuri secara saksama, rumah tangga di desa Wolofea relatif heterogen dalam aspek aktivitas yang dilakukan, serta kepentingan relatif dari aktivitas tersebut dalam memperoleh penghasilan atau pendapatan keluarga. Word Bank (2007) menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan di Indonesia lebih dari 60 persen berpartisipasi di bidang perikanan/perkebunan, namun kurang dari 30 persen pangsa pendapatan rumah tangga pedesaan yang berasal dari pertanian. Sumber pendapatan keluarga selain dari pertanian juga berasal dari tenaga upahan di desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah perpaduan antara kualitatif dan kuantitatif, untuk memperoleh informasi terkait kegiatan yang berhubungan dengan usaha budidaya tanaman kopi dan pendapatan petani kopi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan secara rinci tentang perilaku atau kegiatan yang berhubungan dengan usaha tanaman kopi, sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh pendapatan atas usaha tanaman kopi.

Penelitian ini dilakukan di desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. Sangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti, mulai dengan penjajakan lokasi penelitian, observasi, dan wawancara dilanjutkan dengan studi terfokus guna memperoleh data dan

informasi serta permasalahan sehubungan dengan usaha tanaman kopi serta pendapatan petani kopi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan kuesioner. Kuesioner disiapkan dalam bentuk daftar pertanyaan yang akan diisi oleh responden. Selain itu teknik observasi suatu tindakan yang dilakukan untuk mengamati suatu kegiatan tanpa usaha manipulasi, menyela atau mengganggu suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini berhubungan dengan kegiatan budidaya tanaman kopi di Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. Dan terakhir adalah teknik wawancara, yaitu suatu percakapan dengan tujuan tertentu dalam usaha untuk memperoleh data, informasi ataupun permasalahan yang terjadi di Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk menganalisis budaya tanaman kopi yaitu suatu proses mencari hasil jawaban kuesioner, catatan lapangan dan informasi lain yang telah dihimpun guna memperkaya data. Sedangkan untuk mengukur pengaruh signifikan antara tingkat pendapatan masyarakat dengan usaha budidaya tanaman kopi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Analisis data berdasarkan hasil angket yang diedarkan kepada 20 orang petani kopi sebagai responden, selanjutnya hasil angket ini ditabulasi dan dibawakan ke distribusi hasil angket dan dianalisis dengan rumus Korelasi Produk Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan perolehan tabulasi dan distribusi data adalah sebagai berikut:

N	=20	X ²	= 973
X	= 139	Y ²	= 817
Y	= 127	XY	= 887

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{20 \cdot 887 (139)(127)}{\sqrt{\{20 \cdot 139^2 - (139)^2\} \{20 \cdot 127^2 - (127)^2\}}} \\ &= 0,508058864 \\ &= 0,508 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan diperoleh r_{xy} 0,508 kemudian di konsultasikan ke dalam rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R_{11} &= \frac{2 \times r_{xy}}{1 + r_{xy}} \\ &= \frac{2 \times 0,508}{1 + 0,508} \\ &= 0,673 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0,673$ lalu dikonsultasikan dengan tabel nilai r ‘Product Moment’ untuk sumbyek (N) = 20 orang dalam taraf signifikan 5 % = 0,444. Dan untuk taraf signifikan 1 % = 0,561 yang dapat ditulis sebagai berikut: $0,444 < 0,673 > 0,561$. Dari hasil tersebut selanjutnya diklasifikasikan dengan dengan *koefisien reabilitas bulid ford* dengan ketentuan sebagai berikut:

0,20	: Tidak ada korelasi
0,20 – 0,40	: Korelasi rendah
0,40 – 0,70	: Korelasi sedang
0,70 – 0,90	: Korelasi tinggi
0,90 – 1,00	: Korelasi tinggi sekali
1,00	: Korelasi sempurna

Berdasarkan nilai hasil perhitungan yakni 0,673 dengan ketentuan koefisien reabilitas build ford, maka dapat dikatakan bahwa budidaya tanaman kopi dapat meningkatkan pendapat petani kopi di desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende dengan klasifikasi korelasi sedang yakni antara 0,40 – 0,70.

Pengolahan tanah pertanian masih secara tradisional dengan peralatan yang digunakan juga masih sederhana. Adapun sistem pengolahan tanah Desa Wolofeo dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel. 1
Sistem Pengolahan Tanah

No.	Sistem Pengolahan	Luas / ha
1.	Areal pertanian basah	165
2.	Areal Lahan Pertanian Kering	75
3.	Hutan Umum	4
4.	Bangunan Umum	3
5.	Jalan	3
6.	Pemukiman	7

Dari data yang ada, menunjukan bahwa Desa Wolofeo memiliki lahan pertanian basa lebih luas, sehingga memudahkan masyarakat desa untuk bercocok tanam. Tanaman pertanian yang di olah masyarakat adalah Jenis sayur-sayuran adalah Kol, Sawi, dan lainnya berumur pendek, Sedangkan tanaman perdagangan seperti Kopi, Cengkeh dan Fanili.

Usaha budidaya tanaman kopi di desa Wolofeo ada perbedaaan dalam proses pengelolaan, yaitu secara tradisional dan cara moderen. (1) Budidaya kopi secara tradisional dimana para petani kopi yang kurang memahami tentang budidaya tanaman kopi, mereka melakukan proses penanaman dengan cara mencabut langsung anakan kopi yang tumbuh

disekitar pohon kopi yang sudah berumur satu tahun, kemudian langsung ditanam pada lahan yang sudah disiapkan. (2) Budidaya tanaman kopi secara moderen, dimana mereka telah melakukan penanaman dengan benar sesuai petunjuk yang diperoleh dari petugas penyuluh. Dalam proses pembibitan mereka melakukan sendiri, dengan mengambil anakan kopi yang sudah berumur satu bulan yang tumbuh disekitar pohon kopi, kemudian dikoker pada polibag yang sudah diisi dengan tanah yang digembur lalu disemaikan, setelah anakan kopi berumur 8 – 9 bulan maka selanjutnya dilakukan proses penanaman di lahan yang sudah disiapkan. Perbedaan lain adalah hasil panen yang diperoleh dengan pengelolaan secara moderen. Selanjutnya peneliti menyajikan data panen kopi dan luas lahan yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Panen Kopi dan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani (orang)	Jumlah Panen (Ton)
1.	1	2	4
2.	1	3	3
3.	$\frac{1}{2}$	4	2,5
4.	$\frac{1}{2}$	5	2
5.	$\frac{1}{4}$	2	1
6.	$\frac{1}{4}$	3	$\frac{1}{2}$

Dari data tabel 2 diatas, menunjukan bahwa Sekali panen para petani kopi memperoleh hasil 4 ton untuk luas lahan 1 hektar, yang dikerjakan oleh 2 orang petani kopi. Selain itu jumlah panen 3 ton untuk luas lahan yang sama 1 hektar yang dikerjakan 3 orang petani kopi. Perbedaannya pada kelompok tani nomor 1 dan 2. Nomor 1 adalah kelompok petani yang melakukan budidaya kopi yang benar sesuai petunjuk penyuluh, sedangkan nomor 2 adalah petani yang melakukan dengan cara tradisional. Demikian pula untuk kelompok petani nomor urut selanjutnya. Terkait tingkat pendapatan sulit diukur mengingat harga komoditas relatif tidak stabil karena menjual langsung ke penada, tidak diakomodasi lewat suatu wadah seperti koperasi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tanaman kopi cocok di tanam di daerah tropis, secara swadaya oleh masyarakat, pola swadaya yang dikembangkan pada dasarnya bertitik tolak pada usaha menumbuhkan dan

- menggerakkan daya tarik masyarakat tani sendiri. Dan pemerintah berperan pada usaha pembinaan, pemberian bibit-bibit dan penyebaran buku-buku petunjuk kepada petani.
2. Tanaman kopi dapat hidup dengan subur pada tanah yang berlapisan atasnya dalam, gembur, subur dan mengandung humus
 3. Perbanyakkan tanaman kopi, biasanya dilakukan dengan cara mencabut anakan kopi yang sudah berumur satu (1) tahun yang tumbuh disekitar pohon induk kemudian dipindahkan ke lahan yang sudah disiapkan.

Saran:

Dalam membudidaya kopi para petani harus mengikuti petunjuk dari penyuluh lapangan agar menghasilkan panen yang memuaskan, dan juga harus berusaha untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain dengan cara meminjam modal atau membentuk koperasi agar segala kebutuhan dalam bidang pertanian dapat dipenuhi seperti obat-obatan pupuk serta bibit unggul dan peralatan lainnya yang terakhir berusaha untuk bertanya kepada Dinas Pertanian Kabupaten Ende jika menemui kendala, agar memperoleh bantuan baik material maupun dalam bentuk imaterial.

Daftar Pustaka

- AAK, (1980), Bercocok Tanam Kopi, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- , (1980), Budidaya Tanaman Kopi, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Arisunan, (1986), Pertanian; Bandung: Angkasa
- Hadi Sutrisno, (2004), statistik; Yogyakarta : Andi Offset
- Irawan dan M. Supramoko,(1990), Ekonomi Pembangunan; Yogyakarta FEUGM
- Koentjaraningrat (1997) Metode Penelitian Masyarakat: Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nasution S. (2003) Metode Research. Jakarta: Bumi Akasara
- Purba P, (1990), Membangun masyarakat yang bertanggung jawab; Jakarta: Gunung Mulia